

PENGARUH BUDAYA RELIGIUS DAN *SELF REGULATED* TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

Sandi Pratama¹, Arifuddin Siraj², & Muh. Yusuf T³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

email: pratamasandi2008@gmail.com

email: arifuddinsiraj@gmail.com

email: yusuftahir@uin-alauddin.ac.id

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

ABSTRACT

The aim of this study was 1) to determine the effect of religious culture on the religious behavior of students in SMP Muhammadiyah 1 Makassar, 2) to determine the effect of self regulated on the religious behavior of students in SMP Muhammadiyah 1 Makassar and 3) to find out the influence of interaction between religious culture and self regulated on the religious behavior of students in SMP Muhammadiyah 1 Makassar. The type of this study is *Quantitative Research (Field research)*, the research resources of this study were the students of SMP Muhammadiyah 1 Makassar . Furthermore, the data collection method used was questionnaire and documentation. As for the data processing techniques and methods used were inferential statistics, significance regression tests, linearity regression tests, hypothesis testing, *t* and *f* test, and conclusion. The results of data analysis indicate that the table obtained a value of t_{count} is 13,610, while the value of t_{table} for $n: 76$ is 0.3678. Thus, the t_{count} is greater than t_{table} ($13,610 > 0.3678$) so that there is an influence of Religious Culture (X_1) and Self Regulated (X_2) on students' religious behavior (Y). In this study, religious and self-regulated culture is suitable for measuring students' religious behavior therefore religious culture and self-regulated fit are the main predictors in the religious behavior of students in SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Both of these variables can become predictors for student religious behavior because the results of the coefficient of determination analysis (*R square*) shows that these two variables have an effect of 0.272 which means that the influence of independent variables, Religious Culture and Self Regulated, has an effect of 27.2% on students' religious behavior . On the other hand, 72.8% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: religious culture, self regulated, religious behavior

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh budaya *religius* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar; 2) Untuk mengetahui pengaruh *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar; dan 3) Untuk mengetahui pengaruh interaksi budaya religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (*field research*), sumber peneltian ini adalah Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Adapun tehnik dan metode pengolahan data yang digunakan adalah statistik inferensial, uji signifikasi regresi, uji linearitas regresi, pengujian hipotesis, uji *t* dan uji *f* dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 13.610, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n :76$ sebesar 0,3678. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13.610 > 0,3678$), sehingga terdapat pengaruh budaya religius

(X_1), dan *self regulated* (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). Dalam penelitian ini budaya *religius* dan *self regulated* cocok untuk mengukur perilaku keagamaan siswa, sehingga budaya *religius* dan *self regulated* merupakan prediktor utama dalam perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Kedua variabel ini bisa menjadi prediktor untuk perilaku keagamaan siswa karena hasil analisis koefisien determinasi (r Square) menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh sebesar 0.272, yang berarti pengaruh variabel bebas yakni budaya *religius* dan *self regulated* mempunyai pengaruh 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa. Sedangkan 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: budaya *religius*, *self regulated*, perilaku keagamaan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang diatur dalam Undang-Undang.¹

Hal ini pun termaktub dalam sebuah undang-undang tentang pendidikan, proses transformasi ilmu, nilai, dan moral dari pendidik ke anak didik. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya pada Ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Hal tersebut diperkuat dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi "Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *religius* dalam komunitas sekolah.

Dalam konteks inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian juga bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.²

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*character building*). Masyarakat

¹ Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Auladuna*, 2(2). hlm. 233-245.

² E. Mulyasa. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 3.

yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.⁴

Tantangan dunia sekolah saat ini semakin besar seiring dengan perkembangan zaman, Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga berperan untuk mencetak generasi-generasi sumber daya manusia berkualitas yang nantinya akan menjadi pembaharu.⁵

Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik *an-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.⁶ Oleh karena itu, diharapkan peserta didik

diarahkan bukan hanya sekedar unggul intelektual tetapi dapat unggul moral dan tingkah laku. Hal yang harus dilakukan dengan menanamkan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran utama dalam diri peserta didik dengan menanamkan sistem pembelajaran diri.⁷

Pendidikan agama di sekolah pada dasarnya membina sikap dan perilaku keagamaan peserta didik, terutama pada aspek pemahaman agama. Dalam hal ini, yang diutamakan ialah pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi mampu mempraktekkan yang diketahui, setelah itu diajarkan di sekolah, dan mengutamakan ilmu agama atau menjalani hidup atas dasar ajaran agamanya.⁸

Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan pendidikan agama ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik.⁹

³ E. Mulyasa. (2007). hlm. 4.

⁴ Muhammad Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima. hlm. 115.

⁵ Zen Istiarsono. (2017). *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik*.

⁶ A. Qodri Azizy. (2002) *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu. hlm. 8-14.

⁷ Siti Hawa Lubis. (2018). *Islamic Religious Education (PAI) Learning Management in the Formation of Student Characters at State Senior High School I of Panyabunga*.

⁸ Irham. (2017). *Islamic Education at Multicultural Schools*.

⁹ M. Anshori Ardiansyah. (2018). *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI disekolah*,

Melihat begitu pentingnya pelajaran pendidikan agama Islam agar perilaku keagamaan yang ada dalam diri peserta didik, maka seyogyanya guru harus lebih intens dalam mengajarkan agama kepada peserta didik dengan berbagai macam metode penyampaian, agar setiap pesan moral yang hendak disampaikan kepada siswa dapat terwujud.¹⁰ Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan memadukan pengaruh budaya religius dan *self regulated*. Adapun makna suasana keagamaan menurut Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat.¹¹

Budaya religius atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).¹² Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang

diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Dalam budaya religius ada dua hal yang diciptakan, *pertama* penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya. *Kedua*, penciptaan pembiasaan yaitu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melakukan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Salah satu hal untuk mencapai pembiasaan dalam diri seseorang ialah dengan mengelolah diri sendiri (proses mandiri), sehingga ketika seseorang mampu mengelolah diri sendiri maka pembiasaan dalam diri siswa dengan sendirinya akan tercipta. Chamot (dalam Ellianawati dan Wahyuni) menyatakan bahwa *self regulated learning* atau

<http://kabar-pendidikan.blogspot.com> diakses pada hari Minggu tanggal 21 Mei pukul 21:00.

¹⁰ Ashraf M. Zedan, Mohd Yakub Zulkifli Bin Mohd Yusof, dan Mr. Roslan Bin Mohamed. (2015). *An Innovative Teaching Method in Islamic Studies: the Use of Powerpoint in University of Malaya As Case Study*.

¹¹ M. Saleh Muntasir. (1985). *Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal System Filsafat, Strategi dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali. hlm. 20.

¹² Purwanto Ngalim. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 178.

pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar di mana pembelajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan, dan motivasi belajar.¹³

Budaya religius lembaga pendidikan berharap terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik, serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan rohani, dan kecerdasan sosial.¹⁴

Penelitian tentang budaya religius dalam pembelajaran PAI telah diteliti.¹⁵

Pembelajaran PAI dengan pendekatan self

¹³ Ellianawati dan S. Wahyuni. (2010). Pemanfaatan Model Self-Regulated Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 6. hlm. 35.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. hlm. 15.

¹⁵ Kristiya Septian Putra. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah.

regulated learning juga pernah diteliti. Sedikit sekali literature yang membahas tentang pembelajaran PAI dengan pendekatan self regulated dan budaya religious.

Penelitian ini berusaha menginvestigasi pengaruh budaya religious dan self regulated learning terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹⁶

Budaya religius menurut Muhaimin (dalam Fathurrohman) adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹⁷

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi

¹⁶ Ngainum Naim. (t.t.). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. hlm. 124.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. hlm. 51.

dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai religius (keberagaman) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah. Budaya religius dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius religius adalah suasana

religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi, budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja.

Adapun aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:

a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan 1) kepemimpinan; 2) skenario penciptaan suasana religius; 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah; dan 4) dukungan warga masyarakat.¹⁹

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.²⁰ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa

¹⁸ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman. (2014). *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. hlm. 332.

¹⁹ Asmaum Sahlan. (t.t.). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. hlm. 129.

²⁰ Asmaum Sahlan. (t.t.). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. hlm. 130.

Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*.

Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran.²¹

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah S.A.W. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.²²

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan

karena moral yang baik dapat menghiiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketakwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.²³

2. *Self Regulated*

Self regulated merupakan refleksi dari proses informasi, bukan merefleksikan teori dan penelitian.²⁴ *Self regulated* merupakan suatu kondisi dimana individu mengembangkan suatu pemahaman mengenai respon-respon mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai, serta mengontrol dan memonitor perilaku individu sendiri.²⁵

Beberapa tahun belakangan, sejumlah teori sudah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana seorang siswa menjadi regulator

²³ Asmaum Sahlan. (t.t.). hlm. 84.

²⁴ Pintrich, Paul. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 4: 385-407. Springer Science. hlm. 386

²⁵ Ormrod, Jeanne. Ellis. (2008). Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam. Jilid 1. Alih Bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M.Si., Dra. Eva Septiani, M.Si., Airin Y. Saleh, M.Psi., dan Dra. Puji Lestari, M.Psi. Jakarta: Erlangga. hlm. 30

²¹ Asmaum Sahlan. (t.t.). hlm. 71-72.

²² Asmaum Sahlan. (t.t.). hlm. 131.

dalam belajarnya sendiri. Salah satu teori yang berusaha menjelaskan tentang *self regulated learning* adalah teori sosial kognitif. Menurut teori sosial kognitif, *self regulated learning* tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik.²⁶

Self regulated learning ini menyangkut pada penerapan dari model umum regulasi dan regulasi diri berkaitan persoalan pembelajaran, terutama pembelajaran akademik. Ada empat asumsi umum mengenai *self regulated learning* sebagaimana dijelaskan oleh Wolters, Pintrich, dan Karabenick. *Pertama*, asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri. *Kedua*, potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan. *Ketiga*, asumsi tujuan, kriteria, atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria

atau standar berubah. *Keempat*, aktivitas regulasi diri merupakan penengah (*mediator*) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. *Self regulated* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki siswa, merupakan perantara hubungan antara *person*, konteks, dan bahkan prestasi.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* adalah pengaturan diri belajar mengacu pada proses yang digunakan siswa untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis, pada pencapaian tujuan, sehingga mampu bertahan pada tugas jangka panjang hingga tugas tersebut terselesaikan.

Allah berfirman dalam Surat Al-Hasyr Ayat 18 yang menjelaskan tentang regulasi diri sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

²⁶ Zimmerman & Martines-pons Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal*. No. 4. Vol. 23. hlm. 330.

²⁷ Wolters, Christopher. A. Pintrich, Paul. R., dan Karabenick, Stuart. A. (2003). *Assessing Academic self-regulated learning. Conference on Indicator of Positive Development: ChildTrends*, National Institute of Health. hlm. 3-5.

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁸

Sesuai firman Allah dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi diri dan memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana, sehingga manusia hidupnya terarah dan tidak terjerumus ke lubang yang sama.

Menurut Zimmerman, *self regulated learning* terdiri dari 3 aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu:

- a. Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan siswa merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses penerimaan. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi menyadari diri, banyak mengetahui, dan menentukan pendekatan dalam belajar.
- b. Motivasi dalam *self regulated learning* yaitu dimana siswa merasakan *self-efficacy* yang tinggi, atribusi diri, dan berminat pada tugas intrinsik.

²⁸ Kementerian Agama RI. (2002). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: CV Darus sunnah. hlm. 549

- c. Perilaku dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya siswa untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar. Mereka mencari nasihat, informasi, dan tempat di mana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar.²⁹

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah perilaku keagamaan atau tingkah laku pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.³⁰

Moh. Arifin (dalam Anwar) berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku, dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan

²⁹ Zimmerman, Barry J. Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. No. 1. Vol. 25. 1990, Lawrence Erlbaum Associates, Inc. hlm.4-5.

³⁰ Abdul Aziz Ahyadi. (1988). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru. hlm. 28.

dalam hidup. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.³¹

Sedangkan perilaku keagamaan Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.³²

Terbentuknya perilaku keagamaan anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Keasadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu

menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.³³

Jika disimpulkan pengertian di atas, maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi, dan yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniyah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

³¹ Anwar. *Pengertian-perilaku Keagamaan*, (<http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/> menurut. Html, diakses 18 Januari 2015.

³² Mursal dan H.M.Taher. (1980). *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-ma'arif. hlm. 121.

³³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 75.

Aspek perilaku keagamaan anak pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan anak adalah sebagai berikut:³⁴

a. Aspek Akidah

Menurut syara, akidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadist. Menurut M Shodiq, akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah S.W.T., dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang Maha sempurna dan Maha besar dari yang lainnya.³⁵ Aspek akidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Hal terpenting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak yaitu; (1) dengan pembentukan akidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid, (2) menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (3) mengajarkan anak pada Al-Qur'an dan sunnah, dan, (4) mendidik anak untuk yakin dengan akidahnya dan rela berkorban untuknya, semakin besar

pengorbanan seseorang maka semakin kuatlah akidahnya dan semakin menunjukkan bahwa ia memang jujur dan konsisten akan akidahnya.³⁶

b. Aspek Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, meyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.³⁷

c. Aspek Akhlak/Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan di bawahnya

³⁴ Stark dan C.Y. Glock. (1993). "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 295.

³⁵ M. Shodiq. (1982). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Citra Pratama. hlm. 34.

³⁶ Harlis Kurniawan. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 422.z

³⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 76.

ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar

Dalam mengukur pengaruh budaya religius dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, adapun analisis yang digunakan sebagai berikut:

- a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	19.318	2.558		7.552	0.000		
Budaya Religius	0.061	0.103	0.070	0.595	0.554	0.730	1.370
<i>Self Regulated</i>	0.291	0.071	0.482	4.120	0.000	0.730	1.370

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien regresi untuk variabel Budaya religius (X_1) sebesar 0,061 dan koefisien regresi untuk variabel *Self Regulated* (X_2) sebesar 0,291 dan diperoleh konstanta sebesar 2,558 sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 19,318 + (0,061)X_1 + (0,291)X_2$$

Model tersebut menunjukkan bahwa konstanta (α) sebesar 19,318. Hal ini berarti jika budaya religius dan *self Rregulated* bernilai 0, maka perilaku keagamaan bernilai positif yaitu 19.67. Adapun nilai koefisien regresi variabel budaya religius (b_1) bernilai negatif yaitu 0,061. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan

kualitas dari budaya religious, maka perilaku keagamaan di SMP Muhammadiyah 1 Makassar juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,061. Sebaliknya jika terjadi penurunan satu satuan kualitas dari budaya religious maka perilaku keagamaan di SMP Muhammadiyah 1 Makassar akan mengalami penurunan sebesar 0,061.

Sedangkan nilai koefisien regresi pelaksanaan *self regulated* (b_2) bernilai yaitu 0,291 yang berarti bahwa untuk penurunan satu satuan kualitas dari *self regulated* peserta didik maka akan diikuti penurunan perilaku keagamaan sebesar 0,291 kualitas dari *self regulated* peserta didik, maka akan diikuti kenaikan perilaku keagamaan peserta didik.

Berdasarkan hipotesis $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = terima H_0 yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religious dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Dan Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ = terima H_a yaitu

ada pengaruh yang signifikan antara budaya religious dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Berdasarkan hasil tabel di atas yang menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 0,730, sedangkan F_{tabel} adalah 0,227, karena $F_{hitung} = 0,730 > F_{tabel} = 0,227$, maka terima H_a dan tolak H_0 , dapat di simpulkan bahwa budaya religious dan *self regulated* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

2. Pengujian Hipotesis dalam Mengukur Pengaruh

Hipotesis ketiga menyatakan ada pengaruh budaya religious dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa. Perhitungan hipotesis ini dianalisis menggunakan analisis regresi linear ganda. Hasil analisis regresi linear ganda antara budaya religious (X_1) dan *self regulated* (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) dipaparkan dalam table berikut:

Tabel 2. Tabel ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	98.558	2	49.279	13.610	0.000 ^b
Residual	264.324	75	3.621		
Total	362.882	75			

- a. Dependent Variable: Perilaku Siswa
- b. Predictors : (Constant), Budaya Religius, Self Regulated

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13.610, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n: 76$ sebesar 0,3678. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13.610 > 0,3678$), sehingga terdapat pengaruh budaya religius (X_1) dan *self*

regulated (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). Besarnya nilai koefisiensi determinasi budaya religius dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0.521	0.272	0.252	1.903

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Self Regulated

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan regresi ganda ditemukan hasil koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.272, yang berarti pengaruh variabel bebas yakni budaya religius dan *self regulated* mempunyai pengaruh 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa. Sedangkan 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahwa tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13.610, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n: 76$ sebesar 0,3678. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13.610 > 0,3678$), sehingga terdapat pengaruh Budaya Religius (X_1) dan *Self Regulated* (X_2) terhadap perilaku

keagamaan siswa (Y). Dalam penelitian ini budaya religius dan *self regulated* cocok untuk mengukur perilaku keagamaan siswa, sehingga budaya religius dan *self regulated* cocok merupakan prediktor utama dalam perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Kedua variabel ini bisa menjadi prediktor untuk perilaku keagamaan siswa karena hasil analisis koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh sebesar 0.272, yang berarti pengaruh variabel bebas yakni budaya religius dan *self regulated* mempunyai pengaruh 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa. Sedangkan

72,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religious dan self regulated memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa variabel budaya religious dan self regulated bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Sesuai hasil penelitian hasil analisis data menunjukkan bahwa tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13.610, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n: 76$ sebesar 0,3678. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13.610 > 0,3678$), sehingga terdapat pengaruh budaya religious (X_1) dan self regulated (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Ellianawati dan Wahyuni, S. (2010). Pemanfaatan Model Self-Regulated Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 6.
- Irham. (2017). Islamic Education at Multicultural Schools.

Istiarsono, Z. (2017). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik.

Lubis, S.H. (2018). Islamic Religious Education (PAI) Learning Management in the Formation of Student Characters at State Senior High School I of Panyabunga.

Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Auladuna*, 2(2).

Pintrich, Paul, R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review: Springer Science*, 16(4).

Putra, K.S. (2017). Implimentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religious (*Religious Culture*) di Sekolah.

Zedan, A.M., Yusof, M.Y.Z.M., dan Mohamed, M.R. (2015). *An Innovative Teaching Method in Islamic Studies: the Use of Powerpoint in University of Malaya As Case Study*.

Zimmerman & Martines-pons Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal*. No. 4. Vol. 23.

Zimmerman, dan Barry, J. Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist: Lawrence Erlbaum Associates, Inc*, 25(1).

Sumber dari Buku

- Ahyadi, A.A. (1988). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru.
- Ancok, D dan Suroso, F.N. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Azizy, A.Q. (2002) *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Chotimah, C. dan Fathurrohman, M. (2014). *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Kementerian Agama RI. (2002). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: CV Darus sunnah.
- Kurniawan, H. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntasir, M.S. (1985). *Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal System Filsafat, Strategi dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Mursal dan Taher, H.M. (1980). *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-ma'arif.
- Naim, N. (t.t.). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*.
- Ngalim, P. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, dan Jeanne, E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sahlan, A. (t.t.). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.
- Shodiq, M. (1982). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Citra Pratama.
- Stark dan Glock, C.Y. (1993). "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wolters, C. A. Pintrich, P. R., dan Karabenick, S.A. (2003). *Assessing Academic self-regulated learning. Conference on Indicator of Positive Development: ChildTrends*, National Institute of Health.
- Sumber dari Wawancara**
- Wawancara dengan Rosmiati, Koordinator Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Kord. ISMUBA) pada tanggal 23 Juli 2019 di SMP Muhammadiyah 1 Makassar.
- Wawancara dengan Adi Muliadi Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 23 Juli 2019 di SMP Muhammadiyah 1 Makassar.
- Sumber dari Internet**
- M. Anshori Ardiansyah. (2018). *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI disekolah*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com> diakses pada hari Minggu tanggal 21 Mei pukul 21:00.
- Anwar. *Pengertian-perilaku Keagamaan*, (<http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/> menurut. Html, diakses 18 Januari 2015.